

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara heterogen yang memiliki keragaman budaya, agama, adat istiadat, ras, bahasa dan suku. Kemajemukan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan terbentang dataran yang luas. Menurut Nur Ahmad pluralitas merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia dan tidak dapat dilepaskan.¹ Sehingga bangsa Indonesia merumuskan konsep pluralisme dan multikultural dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki makna berbeda tetapi tetap satu dalam upaya mempersatukan bangsa yang majemuk. Semboyan ini merujuk untuk menggambarkan pada keragaman budaya, bahasa daerah, ras, suku, keyakinan, dan kepercayaan.

Dalam kehidupan lingkungan majemuk yang lebih diutamakan yaitu bersikap toleransi, menghormati, dan dapat menerima perbedaan latar belakang keyakinan dilingkungan masyarakat. Hal ini merupakan modal utama dalam meraih kehidupan yang damai dan harmonis. Kebudayaan yang ada di Indonesia ini sangat beragam dengan memiliki keunikan tersendiri. Keragaman budaya tersebut tidak lepas dari faktor ekonomi, migrasi, agama, kemajuan teknologi dan informasi yang berdampak

¹ Nur Achmad, *Pluralisme Agama: Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), 10.

signifikan. Karena kemajuan teknologi dan informasi saat ini yang pesat hubungan antar kebudayaan didunia semakin baik.² Adanya keragaman tersebut menjadikan perlu ada sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan menerima sikap individu yang beragam, sehingga dapat membantu, kerjasama, untuk membangun negara yang lebih baik lagi. Untuk dapat memiliki pribadi yang tanggung jawab atas dirinya sendiri dan dapat menghargai pribadi orang lain sehingga perlu diberikan pemahaman tentang perbedaan yang dapat memicu permasalahan.

Menurut pandangan keyakinan pemeluknya agama merupakan sebagai jalan dalam menyelamatkan manusia. Agama sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, karena pada hakikatnya agama merupakan sumber moral, petunjuk kebenaran, dan agama memberikan bimbingan spiritual bagi manusia ketika senang maupun duka. Dalam agama juga mengajarkan keharmonisan, perdamaian, kerukunan, saling menghormati dan menjunjung kebersamaan.

Ajaran agama Islam berpedoman kepada al-Qur'an dan *as-sunnah* yang mengajarkan pada umatnya hidup berdampingan dengan masyarakat berbeda keyakinan agama, sehingga sudah sangat jelas bahwa dalam Islam tidak ada paksaan untuk mempercayai ajarannya.³ Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang sudah tercantum pada al-Qur'an surat Al-Kafirun/109 (1-6).

² Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 219.

³ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 21.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ ۱ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ ۴ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ۵ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
 دِينِ ۚ ۶

Artinya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah (3) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu dan untukku agamaku (6)”. (Al-Kafirun/109: 1-6).⁴

Pada surat tersebut menjelaskan tentang toleransi pergaulan hidup antar umat beragama, yang berdasarkan pada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem serta cara berbeda yang dibebankan dan menjadi tanggung jawab pemeluknya.

Dalam ajaran agama Islam terdapat keberagaman dan saling menjaga persaudaraan yang tertuang pada Q.S Al-Hujaraat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ ۱۳

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahu lagi Maha teliti”. (Al-Hujurat/49: 13).⁵

⁴ QS. Al-Kafirun (109): 1-6.

⁵ QS. Al-Hujurat (49): 13.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan. Ayat tersebut memberikan legitimasi terhadap adanya faktor perbedaan itu sebagai ciptaan Tuhan. Akan tetapi ajaran agama menyatakan untuk dapat saling mengenal satu sama lain. Namun, perlu diingat bahwa mereka tergolong dalam umat manusia yang satu. Agama berfungsi untuk mengingatkan persamaan diantara manusia itu sebagai landasan persahabatan, toleransi dan tolong menolong. Karena pada dasarnya manusia merupakan umat yang satu maka perpecahan, permusuhan dan bentuk kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya adalah suatu pengingkaran tujuan penciptaan manusia.

Pada pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu hal baru yang perlu ditakuti, dengan tiga alasan. *Pertama*, Islam mengajarkan menghormati dan mengakui adanya keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak terbatas oleh satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, nilai tertinggi seorang hamba dalam pendidikan agama Islam terletak pada integritas takwa dan pendekatan kepada Tuhan.⁶

Menurut para ahli sosiologi pendidikan memiliki timbal balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Makna relasi ini yaitu sesuatu yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi kehidupan masyarakat kompleks yang sesungguhnya.⁷ Sekolah

⁶ Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 176.

⁷ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2008), 13.

merupakan skala kecil dari masyarakat. Pada norma prosedural, susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultur pada masyarakat.

Sehingga keberagaman tidak hanya dijumpai dalam masyarakat saja, namun dapat juga ditemui dalam lingkungan sekolah formal. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menerima perbedaan ras, suku, budaya, agama dan bahasa. Untuk dapat meminimalisir terjadi konflik dimasyarakat, maka dalam lembaga pendidikan sekolah formal harus dilakukan penanaman nilai-nilai kebersamaan, dan toleran agar peserta didik dapat menyesuaikan dalam berbagai perbedaan.⁸

Sekolah yang memiliki siswa dengan keberagaman agama perlu adanya peran guru dalam memberikan pemahaman toleransi beragama dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Peran guru dalam menjalankan, mengajarkan dan memberikan arahan tentang penanaman toleransi beragama tersebut menjadi suatu yang penting. Dengan demikian guru memiliki peran penting dalam menanamkan dan membina sikap toleransi antar siswa yang memiliki perbedaan latar belakang agama disekolah.⁹

Oleh sebab itu seorang guru pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam diharapkan dapat memahami dan menanamkan nilai-nilai sikap toleransi antar umat beragama kepada peserta didik. Jika

⁸ Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suadi Wekke, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman", *Intizar*, Vol. 23, No. 1, (2017), 22-23.

⁹ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meratas Pendidikan Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), 7.

sejak awal peserta didik telah dibekali nilai-nilai toleransi seperti menghargai, mengormati, menerima perbedaan latar belakang agama, maka secara otomatis nilai tersebut akan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari mereka karena kebiasaan tersebut akan melekat dalam kepribadiannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti SMAN 1 Plosoklaten merupakan salah satu sekolah yang memiliki berbagai perbedaan agama. Di sekolah SMAN 1 Plosoklaten terdapat tiga penganut agama yaitu agama Islam sebagai mayoritas, Kristen dan Katholik. Dalam perbedaan tersebut ada beberapa siswa menggunakan agama lain sebagai bahan bercanda yang dapat menyinggung agama siswa, namun kejadian tersebut langsung diberi teguran oleh guru pendidikan agama Islam. Sehingga hal tersebut tidak menjadi perpecahan dan konflik antar agama yang dapat memicu perkelahian. Hal tersebut dapat dilihat dari semua siswa ketika bergaul, dan berteman didalam maupun diluar kelas.

Dengan keadaan sekolah tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa sangat rawan terjadi permasalahan disekolah, jika tidak ada penanaman nilai-nilai sikap toleransi antar umat beragama siswa. Sebagai upaya dalam penanaman toleransi kepada siswa untuk saling menghormati, menghargai, bekerja sama, dan saling tolong menolong guru agama membiasakan siswa untuk mempersilahkan berdo'a sesuai dengan keyakinannya ketika didalam kelas sedangkan ketika saat upacara do'a diucapkan dengan bahasa Indonesia, gotong royong ketika ada kegiatan jum'at bersih, membudayakan 3S (Senyum, sapa, dan salam) siswa selalu membudayakan

menyapa dan senyum ketika bertemu dengan teman, guru dan karyawan bahkan kepada orang yang baru mereka lihat.

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai sikap toleransi beragama kepada siswa yang beragama islam di SMAN 1 Plosoklaten. Karena disekolah tersebut memiliki mayoritas siswa beragama muslim, maka yang dijadikan objek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam. Untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai sikap toleransi antar umat beragama siswa, bagaimana keberhasilan penanaman nilai-nilai sikap toleransi siswa, apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman sikap toleransi beragama pada siswa, sehingga siswa memiliki kesadaran akan pentingnya sikap toleransi dalam hal perbedaan umat beragama.

Berdasarkan dari pemaparan diatas peneliti mengambil judul penelitian **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa (Studi Kasus di SMAN 1 Plosoklaten)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMAN 1 Plosoklaten?
2. Bagaimana keberhasilan penanaman nilai-nilai sikap toleransi antar umat beragama siswa di SMAN 1 Plosoklaten?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama siswa di SMAN 1 Plosoklaten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman sikap toleransi antar umat beragama pada siswa SMAN 1 Plosoklaten.
2. Untuk mengetahui keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa SMAN 1 Plosoklaten.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai sikap toleransi beragama siswa SMAN 1 Plosoklaten.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan perkembangan ilmu pendidikan. Sekaligus sebagai referensi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman sikap toleransi pada siswa.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif upaya guru pendidikan agama Islam dalam penanaman jiwa toleransi pada siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih penelitian dan meberikan nama baik sekolah karena guru dapat menanamkan sikap toleransi beragama dengan baik.

c. Bagi Peneliti

Dengan diadakan penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan serta kemampuan dalam penanaman sikap toleransi pada siswa.

E. Penelitian Terdahulu

Persoalan terkait tentang peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai sikap toleransi beragama pada siswa, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian skripsi oleh Endang Sulastri, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2019. Dengan judul penelitian "*Penanaman Nilai Toleransi Beragama Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Negeri 2 Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian dan pembahasan mengenai penanaman toleransi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek yang dijadikan penelitian.

2. Penelitian oleh Cholissatul Fatonah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang 2018. Dengan judul penelitian "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 3 Magelang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan yaitu peran guru pendidikan agama Islam dan sikap toleransi beragama siswa. sedangkan untuk perbedaannya terletak pada metode penelitian, objek dan subjek yang dijadikan sebagai penelitian.
3. Penelitian oleh Dwi Candra Rini, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015. Dengan judul penelitian "*Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa Antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu*". Metode pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pembahasan peran guru pendidikan agama Islam dan metode yang digunakan. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.

4. Penelitian oleh Fitri Azzahra Sasty, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Dengan judul penelitian "*Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan*". Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan peran guru pendidikan agama Islam dan metode penelitian yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.

Dengan melihat referensi penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa (Studi Kasus di SMAN 1 Plosoklaten)". Pada penelitian tersebut akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peran penting guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada siswa.

Dari paparan penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kesamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan toleransi disekolah. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek dan subjek penelitian yang akan digunakan.